



PENGUATAN NILAI LINGKUNGAN HIDUP MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI KONTRIBUSI TERHADAP PENCAPAIAN SDGS DALAM ERA GLOBALISASI

H. Priyono Tri Febrianto^{1*}, Mauludina Setyowati², Moh. Romdan Syiraj³, Jennie Salsabila Arfiyanti⁴, Sofi Khonisatur Rohmah⁵

^{1*,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Trunojoyo Madura

*Email: piryono.febrianto@trunojoyo.ac.id, 230611100049@student.trunojoyo.ac.id
230611100050@student.trunojoyo.ac.id, 230611100051@student.trunojoyo.ac.id
230611100062@student.trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4661>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi konkret bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan hidup ke dalam kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar sebagai upaya mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-12 mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Di era globalisasi, tantangan eksploitasi sumber daya alam dan gaya hidup konsumtif digital menuntut adanya penguatan karakter peduli lingkungan sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research) melalui analisis artikel jurnal bereputasi tahun 2022–2026, buku teks, dan dokumen kebijakan SDGs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai lingkungan dalam pembelajaran IPS dapat diwujudkan melalui pendekatan kontekstual dan pembiasaan positif, seperti pemilahan sampah organik dan anorganik, penggunaan produk ramah lingkungan, serta inovasi kreatif berbasis Eco-Brick. Meskipun menghadapi tantangan berupa rendahnya kesadaran siswa dan keterbatasan kompetensi guru dalam substansi SDGs, integrasi konsep Education for Sustainable Development (ESD) dalam IPS terbukti strategis untuk membangun budaya sekolah yang adaptif dan inovatif demi keberlanjutan ekosistem di masa depan.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Nilai Lingkungan Hidup, Sekolah Dasar, SDGs, Globalisasi

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang pesat mendorong terjadinya globalisasi di berbagai bidang kehidupan. Menurut Tristy & Aminah (2020) dalam Fiona., Fitri., W. (2023) Law Review menyatakan bahwa di era globalisasi masyarakat dunia dapat berinteraksi tanpa dibatasi jarak serta saling bergantung dalam berbagai aspek kehidupan sehingga mendorong keterlibatan masyarakat dalam persoalan lingkungan hidup. Seperti yang diutarakan oleh Nurbaiti (2019) dalam Lailaningrum, D., & Anasrulloh, M. (2026) bahwa lingkungan hidup yang termasuk sumber daya alam di dalamnya memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup manusia karena memberikan berbagai manfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun di balik kemajuan tersebut, globalisasi juga menimbulkan tantangan terhadap lingkungan. Globalisasi sering mendorong eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi global yang terus meningkat. Hasil sampingan produksi dan konsumsi dari berbagai sektor pun menimbulkan banyak permasalahan lingkungan.

Menurut Jihan (2020) dalam Ahadih, A. I., & Nugraheni, N. (2024) menyatakan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan perlu ditanamkan sejak dini melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Karakter peduli lingkungan tidak muncul secara alami, tetapi terbentuk melalui proses pendidikan dan pengaruh lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang. Hal ini



juga sejalan dengan temuan Munawaroh et al. (2022) dalam jurnal Pendidikan Indonesia yang menjelaskan bahwa peduli lingkungan merupakan sikap untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan di sekitar manusia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran berwawasan lingkungan sehingga peserta didik sebagai generasi penerus mampu menjaga kelestarian lingkungan di masa depan (Fauzan, 2023).

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan komitmen global yang diinisiasi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sejak tahun 2015 guna mengarahkan pembangunan dunia ke arah yang lebih inklusif, holistik, dan berkelanjutan (Zen dkk, 2025). Tujuan besar ini mencakup 17 tujuan strategis yang dirancang sebagai respons kolektif terhadap tantangan sistemik, mulai dari pengentasan kemiskinan, kesenjangan sosial, hingga mitigasi perubahan iklim yang kian mendesak. Sebagai manifestasi operasional dalam dunia pendidikan, UNESCO mengembangkan pendekatan *Education for Sustainable Development* (ESD) yang bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan khusus demi mewujudkan masa depan yang lestari (UNESCO, 2020). Konsep ESD ini secara komprehensif mengintegrasikan tiga pilar utama pembangunan, yakni aspek keberlanjutan lingkungan, kemajuan ekonomi, serta keadilan sosial budaya sebagai fondasi dasar bagi peradaban modern (Syakur, 2017 dalam Khoeri, 2025).

Dalam konteks pendidikan dasar, pilar lingkungan dalam ESD menempati posisi sentral karena berkaitan langsung dengan upaya pemeliharaan ekosistem dan peningkatan kualitas hidup melalui tindakan nyata, seperti konservasi sumber daya dan pengelolaan limbah (Ulfah & Cahyadi, 2025). Fokus ini secara spesifik mendukung pencapaian SDG ke-12 yang menekankan pada pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab guna mendorong efisiensi perilaku baik di tingkat individu maupun institusi (Capah, 2023). Melalui proses pembelajaran interaktif dan berkelanjutan, pendidikan berperan penting dalam mentransformasi kesadaran peserta didik agar mampu memahami hubungan timbal balik antara aktivitas sosial-ekonomi dengan kondisi ekologis (Rahayu & Et al, 2024; Virgiawan, 2025). Oleh karena itu, peran guru menjadi kunci dalam membina karakter siswa agar tidak hanya responsif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan keterampilan praktis dalam menjaga keberlangsungan biosfer di tengah krisis lingkungan global (Lasaiba, 2023; Widiawati, 2022).

Lebih lanjut, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan sekadar mata pelajaran sosial-budaya, melainkan sarana krusial untuk mengintegrasikan isu lingkungan hidup guna menumbuhkan kesadaran terhadap keberagaman, tanggung jawab sosial, serta hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Sebagai penyederhanaan dari berbagai cabang ilmu sosial, IPS memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran ekologis dan perilaku ramah lingkungan (*green behavior*) karena membahas keterkaitan manusia dengan alam, termasuk pengelolaan sumber daya dan perubahan iklim. Melalui pemahaman bahwa setiap aktivitas manusia mulai dari kegiatan ekonomi hingga perkembangan teknologi memengaruhi keseimbangan ekosistem, siswa diajak menyadari bahwa keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada lingkungan yang lestari.

Di tengah dinamika globalisasi yang memicu eksploitasi sumber daya alam, polusi transportasi, dan peningkatan emisi gas rumah kaca, sekolah melalui pembelajaran IPS berperan sebagai agen perubahan dalam membentuk budaya peduli lingkungan. Integrasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan kontekstual dan pemanfaatan kearifan lokal, di mana Wahyuni (2022) menyatakan bahwa kegiatan sederhana seperti memilah sampah, menjaga kebersihan taman sekolah, serta menanam pohon merupakan cara efektif untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab lingkungan pada siswa. Dengan mengevaluasi hubungan sebab-akibat antara aktivitas manusia dan kerusakan ekosistem di era global, siswa diharapkan mampu mengambil tindakan nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan demi generasi mendatang.

Di era globalisasi saat ini, penguatan nilai lingkungan hidup melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar menjadi krusial sebagai kontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab). Namun, tantangan utama yang dihadapi meliputi rendahnya kesadaran lingkungan di kalangan siswa sekolah dasar, dominasi gaya hidup konsumtif yang dipengaruhi budaya



instan, serta minimnya integrasi isu lingkungan dalam kurikulum IPS yang masih berorientasi pada teks buku. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan (Rahayu, L., dkk, 2025) dalam jurnal Sindoro yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan berkelanjutan berbasis SDGs di sekolah dasar masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru serta integrasi kurikulum yang belum optimal.

Di sisi lain, peluang besar terbuka melalui pembelajaran IPS yang mampu mengaitkan isu lokal dengan agenda global SDGs, misalnya dengan menghubungkan pengelolaan sampah plastik di lingkungan sekolah dengan target SDG 12 untuk mengurangi penumpukan limbah padat serta mendorong perilaku ramah lingkungan pada siswa. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat membantu siswa memahami permasalahan sosial dan lingkungan secara lebih nyata melalui kegiatan berbasis proyek maupun observasi lapangan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap lingkungan pada peserta didik sekolah dasar (Agustina et al., 2025). Kesenjangan antara tuntutan global dan realita di kelas ini menuntut adanya solusi praktis yang tidak sekadar teoretis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan strategi konkret bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai SDGs ke dalam kurikulum IPS, sehingga hambatan atau keterbatasan pemahaman pengajar dapat teratasi melalui pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research). Pemilihan metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai penguatan nilai lingkungan hidup dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Amaliyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif sangat efektif untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada pengumpulan dan analisis data ilmiah untuk mengevaluasi teori, data, maupun metodologi yang tersedia terkait integrasi nilai lingkungan dalam kurikulum (Kraus et al., 2022).

Sumber data utama dalam kajian ini meliputi artikel jurnal bereputasi terbitan tahun 2022-2026, buku teks relevan, serta dokumen kebijakan mengenai Sustainable Development Goals (SDGs). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pencarian data melalui kata kunci spesifik, melakukan validasi sumber, serta mengelompokkan tema-tema krusial. Tema yang diangkat mencakup strategi pembelajaran IPS dan keterkaitannya dengan target-target SDGs, sebagaimana diperkuat oleh studi Magfiroh & Nugraheni (2024) mengenai penerapan SDGs dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Proses analisis data dilakukan dengan menelaah dan mensintesis literatur yang ada melalui identifikasi, kritik, serta perluasan landasan teori (Kraus et al., 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis siswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan, di mana IPS tidak hanya dipahami sebagai kajian sosial, tetapi juga sebagai sarana mengaitkan aktivitas manusia dengan kondisi lingkungan melalui isu seperti pengelolaan sumber daya alam dan perubahan iklim, sehingga siswa memahami keterkaitan manusia dan lingkungan serta dampak setiap tindakan terhadap keseimbangan ekosistem hal ini sejalan dengan Azhary, dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dan kearifan lokal efektif dalam membentuk perilaku peduli lingkungan melalui aktivitas kontekstual, sekaligus menumbuhkan sikap kritis dan tanggung jawab sosial dalam diri siswa.

Penguatan integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi pada fenomena nyata di sekitar siswa, seperti penggunaan air secara berlebihan, pembuangan sampah, penebangan hutan, dan perubahan iklim, sehingga siswa mampu memahami hubungan sebab-akibat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini



sejalan dengan Suhartini (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis konteks kehidupan nyata tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, Rosalia (2024) menyatakan pentingnya kesadaran ekologis dengan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpadu, sehingga siswa juga terlatih berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan melalui kegiatan seperti diskusi, studi kasus, dan observasi lingkungan.

Melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung menggunakan tempat sampah organik (hijau) dan anorganik (kuning), peserta didik dapat memahami perbedaan jenis sampah serta cara pengelolaannya secara tepat. Implementasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter cinta lingkungan dan penerapan pola hidup sehat yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan pendekatan strategis yang menggabungkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Dengan mengaitkan materi pada isu nyata, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, serta mengintegrasikan kearifan lokal, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Konsep konsumsi bertanggung jawab sendiri menekankan penggunaan sumber daya secara sadar, rasional, dan efisien, dengan tujuan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat (Bachnik & Samolej, 2018; Fisk, 1973). Konsumen yang bertanggung jawab tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga menyelaraskan pola konsumsi dengan identitas sebagai pelindung lingkungan (Agrawal & Gupta, 2018). Hubungan positif antara pengetahuan lingkungan dan perilaku konsumsi bertanggung jawab telah dibuktikan (Nugraha & Lestari, 2023), di mana praktik seperti mendaur ulang, menghemat energi, dan memilih produk berkelanjutan menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari (Huang dkk., 2023; Hosta & Zabkar, 2021). Dalam konteks SDGs ke-12, pembelajaran di sekolah dasar harus menanamkan kebiasaan sederhana namun berdampak besar, seperti membawa botol minum sendiri, menggunakan alat tulis yang tahan lama, dan membiasakan diri memilah sampah. Dengan cara ini, anak-anak sejak dini dapat belajar bahwa setiap keputusan konsumsi mereka berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam pembentukan sikap dan karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sejak usia dini di lingkungan sekolah. Dalam konteks yang lebih luas, penguatan karakter tersebut berkaitan dengan berbagai tantangan global, seperti perubahan iklim, polusi, kerusakan hutan, serta peningkatan volume sampah plastik (Hidayat & Rahmawati, 2024; Rahayu & et al. 2025). Oleh karena itu, pendidikan IPS di sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam menanamkan kesadaran lingkungan sebagai bagian dari kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Pratiwi & Suryani, 2025; Rahayu & et al. 2025).

Generasi muda, khususnya anak-anak sekolah dasar, sering kali terpengaruh oleh media sosial, iklan digital, dan tren gaya hidup populer yang mendorong perilaku konsumtif instan dan impulsif (Lestari, 2022). Padahal, pendidikan lingkungan terbukti mampu menumbuhkan perilaku nyata seperti mengurangi sampah plastik, hemat energi, dan memilih produk lokal berkelanjutan (Hidayat & Sari, 2023). Namun, pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesadaran ekologis belum sepenuhnya menjadi bagian dari kebiasaan konsumsi siswa, sehingga mereka masih cenderung membeli barang sekali pakai tanpa memikirkan dampaknya. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu diarahkan secara kontekstual dan aplikatif agar anak terbiasa memilih produk ramah lingkungan serta menghindari perilaku konsumtif berlebihan (Setiawan, 2024). Program seperti sekolah hijau di sekolah dapat dijadikan inspirasi untuk membentuk kesadaran kolektif tentang tanggung jawab ekologis.

Praktik nyata dalam mendukung pilar lingkungan yang mendukung SDGs adalah dengan kebijakan pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Upaya ini diwujudkan melalui sistem *paperless*, pengurangan plastik dengan mendorong siswa membawa wadah makan dan



botol minum sendiri, serta kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan bank sampah setempat (Widiyanto, 2017). Sampah organik dan anorganik diolah menjadi kompos, ekoenzim, maupun kerajinan tangan, sehingga siswa tidak hanya belajar peduli lingkungan tetapi juga mengembangkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan tujuan SDG 12 yang menekankan pengurangan dampak lingkungan dan peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya (Vallet-Bellmunt et al., 2023; Akinselolu & Onyeaka, 2025). Dengan demikian, sekolah tidak hanya mengelola limbah secara teknis, tetapi juga membentuk budaya sadar lingkungan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Selain itu, konsep inovatif seperti Eco-Brick menjadi langkah kreatif dalam mengolah limbah plastik non-biodegradable menjadi bahan baru untuk furnitur, dekorasi, atau material konstruksi alternatif (Kothawade et al., 2024). Implementasi Eco-Brick di sekolah melibatkan siswa secara langsung dalam aksi nyata, sehingga mereka belajar nilai kerja sama, tanggung jawab, dan cinta lingkungan (Jasmine et al., 2025; Putra et al., 2025).

Pembiasaan memilah sampah merupakan salah satu bentuk implementasi pembelajaran kontekstual yang Menurut Febriyanti et al. (2023) pembiasaan yang dilakukan sejak dini secara efektif mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Putra., & Antrari. (2025), menunjukkan bahwa program edukasi pemilahan sampah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan perilaku siswa dalam mengelola sampah. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aktivitas membuang sampah, tetapi juga mencakup proses pembelajaran yang bermakna, seperti mengidentifikasi jenis sampah organik dan anorganik serta memahami cara pengelolaannya. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman secara konseptual, tetapi juga mulai mengembangkan kecenderungan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan memilah sampah juga merupakan bagian dari proses pendidikan berkelanjutan yang sejalan dengan tujuan pembangunan global, khususnya *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan dan pengurangan limbah. Berbagai permasalahan lingkungan, seperti sampah plastik, polusi, dan kerusakan alam, menjadi isu global yang perlu dikenalkan sejak pendidikan dasar agar siswa memiliki kesadaran ekologis sejak dini. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Putra., & Antrari. (2025), menunjukkan bahwa program edukasi pemilahan sampah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan perilaku siswa dalam mengelola sampah. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aktivitas membuang sampah, tetapi juga mencakup proses pembelajaran yang bermakna, seperti mengidentifikasi jenis sampah organik dan anorganik serta memahami cara pengelolaannya. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman secara konseptual, tetapi juga mulai mengembangkan kecenderungan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pelaksanaannya, guru memegang peranan sentral sebagai penggerak utama dalam menanamkan kesadaran lingkungan dan etika keberlanjutan pada pendidikan dasar. Guru tidak lagi hanya sekadar penyampai materi tekstual, melainkan figur kunci yang bertanggung jawab membina karakter, tanggung jawab moral, serta keterampilan praktis siswa untuk menjaga biosfer demi kelangsungan hidup generasi mendatang. Hal ini selaras dengan temuan Wahyuni (2023) dalam jurnalnya yang menekankan bahwa keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator dan teladan sangat krusial dalam keberhasilan pendidikan cinta lingkungan yang kontekstual, terutama dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) di tingkat lokal. Peran ini menuntut pendidik untuk mampu mengubah perilaku dan sikap siswa melalui pembiasaan positif yang konkret di lingkungan sekolah.

Namun, implementasi di lapangan masih kerap terbentur oleh berbagai hambatan yang signifikan, salah satunya adalah rendahnya kesadaran diri siswa terhadap kebersihan dan kelestarian alam. Rosela dan Gunansyah (2022) dalam penelitiannya menyoroti bahwa gaya hidup konsumtif serta kebiasaan membuang sampah sembarangan menjadi tantangan



nyata yang harus dihadapi guru setiap hari. Selain itu, kurikulum yang ada saat ini dinilai masih terlalu berorientasi pada teks buku dan aspek kognitif semata, sehingga sering kali kurang memberikan ruang bagi aktivitas praktik yang aplikatif. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan waktu pelaksanaan program lingkungan yang sering kali dilakukan di luar jam pelajaran, sehingga menambah beban kerja guru tanpa dukungan fasilitas yang memadai.

Kendala kompetensi juga menjadi faktor penghambat yang tak kalah serius dalam mengintegrasikan perspektif global SDGs ke dalam pendidikan dasar. Meskipun guru memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya isu keberlanjutan, banyak yang masih merasa bingung dalam menghubungkan topik global tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Rachmawati (2023) mengungkapkan bahwa keterbatasan pemahaman guru mengenai substansi SDGs dan kurangnya bimbingan teknis membuat integrasi nilai-nilai ini sering kali hanya bersifat formalitas dan belum menyentuh esensi pembelajaran yang mendalam. Tanpa pelatihan yang berkelanjutan dan penyediaan modul yang kontekstual, upaya untuk mencetak generasi yang peduli terhadap biosfer di tengah arus globalisasi akan sulit mencapai hasil yang optimal.

Seluruh tantangan tersebut menegaskan bahwa transformasi pendidikan karakter berbasis lingkungan memerlukan dukungan sistemik yang kuat, bukan sekadar beban moral di pundak guru semata. Urfa dkk. (2024) dalam studinya menyimpulkan bahwa penguatan budaya sekolah melalui kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua menjadi solusi strategis untuk mengatasi pengaruh negatif gaya hidup digital dan konsumtif pada siswa. Melalui strategi pembiasaan yang disiplin dan inovatif, guru diharapkan dapat terus menjadi penggerak yang mampu menyeimbangkan tuntutan kurikulum formal dengan kebutuhan mendesak untuk menjaga keseimbangan lingkungan.

4. SIMPULAN

Penguatan nilai lingkungan hidup melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar merupakan instrumen strategis untuk menginternalisasi kesadaran ekologis siswa guna menghadapi tantangan globalisasi dan eksploitasi sumber daya alam. Melalui integrasi konsep *Education for Sustainable Development* (ESD), pembelajaran ini berkontribusi langsung terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-12 mengenai pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Implementasi nilai ini diwujudkan melalui pendekatan kontekstual dan pembiasaan positif yang konsisten, seperti pemilahan sampah organik dan anorganik, penggunaan produk ramah lingkungan, serta inovasi kreatif berbasis Eco-Brick guna menumbuhkan tanggung jawab moral siswa terhadap kelestarian lingkungan.

Namun demikian, efektivitas penguatan nilai ini masih menghadapi tantangan signifikan, mulai dari rendahnya kesadaran diri siswa akibat pengaruh gaya hidup konsumtif digital hingga kurikulum yang cenderung masih berorientasi pada aspek kognitif dan teks buku. Kendala lain muncul dari keterbatasan kompetensi serta pemahaman guru mengenai substansi SDGs yang menyebabkan integrasi nilai lingkungan sering kali bersifat formalitas semata. Oleh karena itu, diperlukan transformasi pendidikan melalui dukungan sistemik dan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, serta orang tua untuk membangun budaya sekolah yang adaptif dan inovatif dalam menjaga keseimbangan ekosistem demi keberlanjutan generasi mendatang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. A., Farhani, R. N., & Wahyuningsih, Y. (2025). Systematic Literature Review tentang Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPS untuk Menumbuhkan Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar logika pikiran adalah ketika sedang menyerap bahwa belajar akan terjadi . Secara sederhana , ini. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(4), 31–41.
- Amaliyah, N., Fauziah, S. N., Kusuma, S. A., & Hamka, U. M. (2024). Penerapan sumber belajar berbasis lingkungan masyarakat dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(1), 26–31.
- Amien, E. R., Novita, D. D., Tenaumbanua, M., & Wisnu, F. K. (2023). Pengenalan Konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam Peningkatan Kesadaran Lingkungan di SD Khoiru Ummah



- Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 2(1), 7-12.
- Angraini, D., Malau, R. A., & Azzura, Z. (2025). Peran Pendidikan Lingkungan dalam Membentuk Pola Konsumsi yang Bertanggung Jawab di Kalangan Mahasiswa. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(4), 248-254.
- Aqila, F., Berampu, A., Ginting, A. R., Rafli, M., Islam, B., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi pada Media Sosial dalam Perencanaan Strategi Bisnis Global. 7, 31136–31140.
- Arindah Isro Ahadiyah, N. N. (2024). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Sekitar Sebagai Upaya Pendidikan Konservasi Siswa Sekolah Dasar.
- Azhary, L., Suharni, E., & Widiatmoko, A. (2025). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan dan Keartifan Lokal di Sekolah Dasar Kelas IV. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 6(01), 34-45.
- Capah, B. M., Rachim, H. A., & Raharjo, S. T. (2023). Implementasi SDG's-12 melalui Pengembangan Komunitas dalam Program CSR. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 150-161.
- Febriyanti, R., Rahayu, N. V. A., Pitaloka, W. D., Yakob, A., & Samsuri, M. (2023). Edukasi pemilahan sampah sebagai upaya penanganan masalah sampah di SD Muhammadiyah Baitul Fallah Mojogedang. *Buletin KKN Pendidikan*, 37-45.
- Fiona., Fitri., W. (2023). EFEKTIVITAS HUKUM LINGKUNGAN DALAM MENGURANGI SAMPAH PLASTIK DI LAUTAN INDONESIA PADA ERA GLOBALISASI. 6(1), 155–164.
- Ibrahimi, R. (2025). Integrasi media alam dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan ekologis siswa. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 83-94.
- Kamaliyah, L. R., Yuliana, L., Sativa, S. O., Muftikhali, Q. E., Rahmi, R. N., Khoirudzaki, S., ... & Rizky, M. (2025). Pemanfaatan Limbah Plastik Berbasis Eco-Brick Di Lingkungan SD Negeri 01 Menteng. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 1(2), 35-41.
- Khoeri, A. Y., Widiyanto, B., & Fatkhomi, F. (2025). Implementasi Pilar Lingkungan Education For Sustainable Development (ESD) dalam Program Sekolah Adiwiyata di Salah Satu SMK Negeri di Kabupaten Tegal. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 10(2), 136-143.
- Lailaningrum, D., & Anasrulloh, M. (2026). Globalisasi dan Isu Lingkungan : Perdagangan Internasional , Iklim dan Keberlanjutan. 5(1).
- Magfiroh, A., & Nugraheni, N. (2024). Analisis Penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Upaya Peningkatan Pendidikan berkualitas di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 52–57.
- Munarti, S., Setiono, E., & Fadli, D. (2025). Menumbuhkan Perilaku Konsumsi Dan Produksi Bertanggung Jawab Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, dan Kesehatan*, 1(2), 195-208.
- Nugroho, Y. D. (2025). Membenahi Hubungan Manusia dengan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Metafisika Whitehead: Fixing Human Relations with the Environment in Whitehead's Metaphysical Perspective. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 67-74.
- Oktaviani, A. M. (2025). Pembelajaran Ilmu Sosial Berbasis Lingkungan sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 105-117.
- Pamitasari, R., & Sartika, I. D. (2025). PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENANAMKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA ANAK USIA DINI. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 17(7), 71-80.
- Putra, I. N. S. A., & Antrari, N. P. B. W. (2025). Membentuk generasi peduli lingkungan: Strategi edukasi pemilahan sampah di Sekolah Dasar 27 Pemecutan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 2238-2243.
- QOIDUL, K. (2024). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu, Teknologi, dan Masyarakat (ITM): Tujuan, Keterkaitan, dan Dampaknya Terhadap Perkembangan IPTEK. *SOSIAL: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN IPS Учредители: Asosiasi Seni Desain dan*



- Komunikasi Visual Indonesia, 2(4), 194-207.
- Rahayu, L., Nureini, F., Sa'diyah, H., Suryaningsih, H., & Lukitoaji, B. D. (2025). LINGKUNGAN DAN SDGS: INTEGRASI PERSPEKTIF GLOBAL UNTUK PENDIDIKAN BERKELANJUTAN DI SEKOLAH DASAR. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18(3), 51-60.
- Rahmawati, E., Ismiyanti, Y., Guru, P., Dasar, S., Islam, U., & Agung, S. (n.d.). ANALISIS PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR. 2(1), 952-959.
- Rosyidah, T. H. (2025). Peran Strategis Guru dalam Pendidikan Cinta Lingkungan Sejak Dini untuk Pencapaian SDGs. 80, 63-68.
- Safitri, D., Oktovia, D., Sari, P. A., Amalia, R., & Salsabila, S. (2024). Prinsip dan tujuan pembelajaran Hidayat, M., Zurahmah, Z., Ramli, N., & Guntara, F. (2025). Efforts to Foster Students' Ecological Awareness Through an Ecopedagogical Approach in Social Studies at SMPN 4 Parepare. *Jurnal pendidikan ips*, 15(2), 469-482.
- Salsabila, S. A. P., Nabilah, F., & Rachman, I. F. (2025). Studi Evaluasi Implementasi SDGs: Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1), 33-40.
- Sinaga, L. A., Sinaga, D., Siagian, S., & Naibaho, R. (2026). Optimalisasi Pembelajaran IPS Melalui Pendampingan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan di SD Santo Thomas 4 Medan. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 113-118.
- Syamhari, W. (2023). Globalisasi dan Tatanan Ekonomi Baru. *JMEB Jurnal Manajemen Ekonomi & Bisnis*, 1(01), 23-31.
- Syamsiah, D. N., Tri, N., & Wahyuningsih, Y. (2025). MENGUPAS TUNTAS ASPEK SOSIAL DAN LINGKUNGAN: Kegiatan Ekonomi dalam Pembelajaran IPS di Kelas V. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 4(4), 301-306.
- Urfa, M., Fitri, R. R., Herda, S. N., Putra, M. J. A., & Sari, M. Y. (2024). Kendala dan Solusi Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Tengah Tantangan Global. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(4), 24-30.
- Virgiawan, D. B., Pratiwi, R. D., Anwari, A. S., Maulidah, S., Saidah, S., & Segara, N. B. (2025). Pengaruh Pendidikan Berkelanjutan terhadap Pemahaman Sustainable Development Goals Perubahan Iklim Siswa SMP Negeri 5 Kota Mojokerto. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 6(2), 399-409.
- Waruwu, M. (2024). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220-1230.
- Widiawati, M., Barkah, R. F., & Ds, Y. N. (2022). Analisis penerapan pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 6(1), 181-186.
- Zen, N. H., Magiestati, L., & Yuhendri. (2025). Analisis penerapan SDGs dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia: Tinjauan literatur dan tantangan implementasi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 775-785.